

The Assessment of Animal Welfare Implementation in Poultry Slaughter House in Kisaran City Asahan District

Ridho Akbar Yuandi¹, Mulyadi Adam², Sri Wahyuni³

¹Program Studi Pendidikan Dokter Hewan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

²Laboratorium Fisiologi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

³Laboratorium Anatomi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

*Corresponding author: ridhoakbar43@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to assess the aspect of animal welfare in poultry slaughter house at Bakti market, Kartini market, and Diponegoro market in Kisaran city Asahan District North Sumatra Province. This research was conducted using direct observation and interview methods using a structured questionnaire based on animal welfare aspects. There were three aspects assessed in this study, including transportation aspects, shelter aspects and slaughter aspects. The results of the studies showed that some of the animal welfare aspects have been applied positively in poultry slaughter house in Kisaran City. However, improvements are required to be implemented in some poultry slaughter house in this area

Keywords: animal welfare, poultry slaughter house, broiler

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2011-2015 perkembangan populasi dan produksi ayam broiler di Indonesia mengalami peningkatan. Setiap tahunnya, pertumbuhan ayam broiler adalah 6,05%, atau sebesar 1,48 juta ton (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2015). Industri perunggasan dapat memicu pertumbuhan pembangunan di sub sektor peternakan. Secara vertikal mulai dari industri hulu sampai hilir usaha peternakan unggas merupakan suatu industri yang sudah terintegrasi (Batlitbangtan, 2006).

Salah satu sektor penting dalam usaha perunggasan yang perlu diperhatikan adalah usaha pemotongan ayam (Indrasari, 2014). Usaha pemotongan unggas merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perorangan atau badan hukum yang melaksanakan pemotongan unggas di rumah pemotongan unggas atau tempat pemotongan unggas milik perorangan, pihak lain atau penjual jasa pemotongan unggas (SK Mentan, 1987).

Salah satu unggas yang paling banyak dipotong di tempat pemotongan unggas

adalah ayam broiler. Tingginya tingkat pemotongan ayam membuat unggas tersebut terpapar dan mengalami cekaman (stres) yang tidak dapat dihindari. Kondisi stres tersebut terjadi selama proses pengangkutan ayam dari kandang menuju tempat pemotongan. Tingkat stres yang tinggi terjadi selama proses pengangkutan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain suhu, kelembaban, dan buruknya ventilasi pada kendaraan pengangkut yang berdampak terhadap banyaknya ayam yang mati. Selain itu, buruknya kondisi kendaraan pengangkut tersebut dapat menyebabkan broiler stres sehingga menurunkan kualitas daging (Olivo dkk., 2001).

Pengangkutan yang tidak sesuai dengan kesejahteraan ternak juga dapat menimbulkan stres panas yang berakibat terhadap penurunan bobot badan ayam selama pengangkutan. Kondisi ayam broiler dikategorikan nyaman dapat dilihat dari posisi ayam yang diam atau berbaring, leher dijulurkan, mata tertutup atau terkadang menutup dan membuka, sayap terkulai dijatuhkan, dan tidur (kepala ditarik ke dalam bulu di atas atau di belakang sayap).

Agar kondisi seperti tersebut dapat tercapai diperlukan pengembangan teknologi transportasi ayam yang dapat mengurangi tingkat stres ayam selama perjalanan (Pratama *et. al*, 2016).

Aspek kesejahteraan hewan (*animal welfare*) pada unggas dapat dilakukan dengan cara memperhatikan kenyamanan, kesenangan, dan kesehatan hewan. Hal-hal terkait *animal welfare* yang perlu diperhatikan adalah penurunan hewan dari truk ke kandang penampungan, penggiringan hewan dari kandang penampungan menuju ruang pemotongan, proses penyembelihan hewan dan penentuan kematian hewan. Seluruh proses tersebut harus sesuai dengan *animal welfare*. Keuntungan pemotongan hewan dengan pendekatan *animal welfare* adalah penanganan hewan lebih mudah dilakukan, memperkecil terjadinya kecelakaan pada hewan dan petugas penyembelih, memperoleh kualitas daging yang aman, sehat, utuh dan halal (ASUH), tidak menurunkan kandungan gizi, dan tidak membahayakan kesehatan masyarakat yang mengkonsumsi daging tersebut (Swacita, 2013).

Pemotongan unggas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pemotongan secara langsung dan tidak langsung (Abubakar, 2003). Pemotongan secara langsung (tradisional) dilakukan dengan menyembelih ayam pada bagian leher dengan memotong arteri *carotis* dan vena *jugularis* setelah ayam dinyatakan sehat. Pemotongan ayam secara tidak langsung dilakukan melalui proses pemingsanan dan setelah ayam benar-benar pingsan baru dipotong. Pemingsanan dimaksudkan untuk memudahkan penyembelihan dan agar ayam tidak tersiksa dan terhindar dari risiko perlakuan kasar sehingga kualitas kulit dan karkas yang dihasilkan lebih baik. Pemingsanan dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu menggunakan alat

pemingsan atau *knocker*, dengan senjata pemingsan atau *stunning gun*, dengan pembiusan, serta dengan menggunakan arus listrik (Soeparno, 1994).

Belum terdapat data yang memberikan informasi mengenai *animal welfare* pada pemotongan dan penanganan unggas di beberapa tempat pemotongan unggas di pasar-pasar yang ada di Kota Kisaran, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Hal tersebut penting dikaji untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesejahteraan hewan (*animal welfare*) pada proses penanganan dan pemotongan ayam broiler di lokasi pemotongan yang ada di Kota Kisaran.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasi lapangan menggunakan kuesioner yang mengandung beberapa aspek penilaian *animal welfare* yang telah ditentukan. Aspek tersebut adalah aspek pengangkutan, penampungan, dan penyembelihan ayam broiler pada tiga TPU di Kota Kisaran, yaitu Pasar Bakti, Pasar Diponegoro, dan Pasar Kartini. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018. Kuesioner dibuat berdasarkan *Code of welfare for meat chickens and breeding chickens* (Carter, 2012) dan Pedoman Produksi dan Penanganan Daging Ayam yang Higienis (Direktorat Kesmavet dan Pasca Panen, 2010).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian meliputi kegiatan observasi terhadap tata cara pengangkutan dan penurunan ayam dari alat angkut, pengamatan kandang penampung, dan penyembelihan ayam. Penilaian terhadap kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan berdasarkan instrumen penilaian yang tercantum pada lembar kuesioner yang dibuat.

Desain Kuesioner

Kuesioner yang dibuat terbagi atas tiga bagian yang masing-masing bagian terdiri atas beberapa pertanyaan seperti yang diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian A, meliputi pertanyaan-pertanyaan tentang aspek *animal welfare* pada proses pengangkutan, yaitu penggunaan krat, kendaraan pengangkut, penurunan unggas, kepadatan dan pemuatan unggas
2. Bagian B, meliputi pertanyaan-pertanyaan tentang aspek *animal welfare* pada proses penampungan ayam, yaitu mengistirahatkan unggas, pemeriksaan unggas, kebersihan kandang penampung, ventilasi pada kandang penampung, dan pencahayaan dalam kandang penampung
3. Bagian C, meliputi pertanyaan-pertanyaan tentang aspek *animal welfare* pada proses penyembelihan ayam, yaitu alat penyembelihan yang digunakan, proses pengeluaran darah unggas dan kondisi pasca penyembelihan.

Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian terhadap pertanyaan yang terbagi ke dalam beberapa aspek

animal welfare tersebut adalah: sangat baik, baik, tidak baik, sangat tidak baik, dan tidak dilakukan. Jawaban atas pertanyaan tersebut dinilai dengan metode skoring berdasarkan skala Likert (UNI, 2013). Skor setiap penilaian jawaban positif adalah: kriteria sangat baik diberi nilai 4, kriteria baik bernilai 3, kriteria tidak baik bernilai 2, dan kriteria sangat tidak baik diberi nilai 1.

Analisis Data

Data yang diperoleh berupa nilai skor dari setiap pertanyaan pada kuesioner dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Pengangkutan Ayam

Penilaian terhadap aspek pengangkutan meliputi penggunaan keranjang pengangkut (krat), kendaraan pengangkut, penurunan unggas, kepadatan dan pemuatan unggas. Aspek pengangkutan pada TPU di Pasar Bakti yang berjumlah 5 TPU dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil penilaian pada kelima TPU pada pasar tersebut menunjukkan nilai yang positif.

Tabel 1. Penilaian terhadap proses pengangkutan ayam broiler pada 5 TPU di Pasar Bakti Kota Kisaran Kabupaten Asahan

No	Pertanyaan	Pasar Bakti				
		TPU 1	TPU2	TPU3	TPU4	TPU5
1	Penggunaan krat	4	4	4	4	4
2	Kendaraan pengangkut	4	4	4	4	4
3	Kepadatan	2	2	2	2	2
4	Pemuatan unggas	2	2	2	2	2
Nilai (%)		80 (P)	80 (P)	80 (P)	80 (P)	80 (P)

Keterangan: TPU= tempat pemotongan unggas, P=positif

Penilaian terhadap aspek pengangkutan pada TPU di Pasar Kartini yang berjumlah 8 TPU juga menunjukkan

hasil positif (Tabel 2). Adapun penilaian pada 9 TPU yang berlokasi di Pasar Diponegoro menunjukkan 2 TPU mendapat

nilai negatif sedangkan 7 TPU di pasar tersebut mendapat nilai positif seperti yang tercantum pada Tabel 3.

Tabel 2. Penilaian terhadap proses pengangkutan ayam broiler pada 8 TPU di Pasar Kartini Kota Kisaran Kabupaten Asahan

No	Pertanyaan	Pasar Kartini							
		TPU1	TPU 2	TPU3	TPU4	TPU5	TPU6	TPU7	TPU8
1	Penggunaan krat	4	4	4	4	4	4	4	4
2	Kendaraan pengangkut	4	4	4	4	4	4	4	4
3	Kepadatan	4	4	4	4	4	4	4	4
4	Pemuatan unggas	4	4	4	4	4	4	4	4
Nilai (%)		100 (P)	100 (P)	100 (P)	100 (P)	100 (P)	100 (P)	100 (P)	100 (P)

Keterangan: TPU= tempat pemotongan unggas, P=positif

Tabel 3. Penilaian terhadap proses pengangkutan di 9 TPU Pasar Diponegoro Kota Kisaran, Kabupaten Asahan

No	Pertanyaan	Pasar Diponegor (PD)								
		TPU 1	TPU 2	TPU 3	TPU 4	TPU 5	TPU 6	TPU 7	TPU 8	TPU 9
1	Penggunaan krat	1	1	4	4	4	4	4	4	4
2	Kendaraan pengangkut	1	1	4	4	4	4	4	4	4
3	Kepadatan	1	1	4	4	4	4	4	4	4
4	Pemuatan unggas	1	1	4	4	4	4	4	4	4
Nilai (%)		30 (N)	30 (N)	100 (P)	100 (P)	100 (P)	100 (P)	100 (P)	100 (P)	100 (P)

Keterangan: TPU= tempat pemotongan unggas, P= positif , N= negatif

Pengangkutan ayam metode konvensional merupakan pengangkutan yang menggunakan krat ayam berbahan plastik yang disusun pada kendaraan pengangkut jenis *pick up* atau truk (Pratama *et al.*, 2016). Berdasarkan Tabel 1 dan 2 dapat dilihat bahwa penggunaan krat pada

semua TPU pada Pasar Bakti dan Pasar Kartini telah mendapat nilai sangat baik karena telah menggunakan krat berbahan plastik, namun berbeda dengan Pasar Diponegoro yang masih terdapat 2 TPU mendapat nilai negatif karena menggunakan krat berbahan besi. Bahan krat pengangkut

seharusnya berbahan dasar plastik karena mudah dibersihkan sehingga meminimalisir kemungkinan ayam terserang penyakit akibat tidak higienisnya krat pengangkut (Murtidjo, 1987). Bahan krat yang tidak sesuai dapat menyebabkan kondisi sakit pada unggas juga dapat terjadi patah tulang atau luka selama perjalanan (Mudiarta, 2007). Menurut Medion (2015) krat berukuran $95 \times 50 \times 25 \text{ cm}^3$ dapat mengangkut ayam broiler maksimum 15 ekor dengan bobot 2 kg per ekor.

Penilaian terhadap aspek kendaraan pengangkut pada semua TPU di Pasar Bakti dan Pasar Kartini juga mendapatkan nilai sangat baik karena telah menggunakan kendaraan jenis *pick up* dan truk. Kondisi berbeda ditemukan pada 2 TPU di Pasar Diponegoro yang masih menggunakan kendaraan pengangkut berupa kendaraan roda dua (sepeda motor). Menurut Direktorat Kesmavet dan Pasca Panen (2010) alat angkut yang sebaiknya digunakan yaitu truk atau *pick up* yang memiliki dinding dengan bak terbuka agar aliran udara masuk ke dalam keranjang. Menurut Hoxey *et al.* (1996) kendaraan pengangkut yang dianjurkan untuk mengangkut unggas adalah truk khusus yang dirancang sederhana dan praktis dengan ventilasi yang baik di dalamnya.

Menurut *Code of Recommend for the Welfare of Livestock* (2013), kepadatan ayam hidup dalam keranjang persegi tidak lebih dari 34 kg/m^2 berat hidup sehingga memungkinkan ayam untuk berdiri dan duduk dengan leluasa. Hal ini didukung oleh Murtidjo (1987), bahwa ayam hidup dalam keranjang disesuaikan dengan kapasitas keranjang agar tidak terlalu padat. Direktorat Kesmavet dan Pascapanen (2010) menyebutkan apabila ayam terlalu rapat dan padat dalam keranjang dapat menyebabkan ayam susah bernapas dan dapat menimbulkan kematian.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa pada seluruh TPU di Pasar Kartini telah mendapat nilai sangat baik pada aspek kepadatan unggas. Hal berbeda diperlihatkan pada Tabel 1 dan Tabel 3 dimana pada TPU di Pasar Bakti mendapat nilai tidak baik karena dalam 1 krat plastik berisi 25 ekor unggas sedangkan yang dianjurkan adalah 10-20 ekor (Islahudin, 2009). Pada 2 TPU di Pasar Diponegoro pengangkutan unggas yang menggunakan sepeda motor menunjukkan kondisi yang tidak baik karena dalam satu krat pengangkut berbahan besi kepadatan ayam tinggi (>20 ekor) sehingga ayam berdesakan. Namun pada 7 TPU lainnya memiliki nilai sangat baik karena dalam 1 krat berisi 20 ekor ayam.

Jumlah rata-rata tumpukan krat di dalam kendaraan yang digunakan dalam mengangkut unggas hidup umumnya adalah 3-5 tumpuk atau 53,8%. Jumlah tumpukan krat di dalam truk pengangkut diatur sedemikian rupa agar sirkulasi udara di dalamnya tetap terjaga dengan baik (RSCPA, 1999). Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa TPU di Pasar Kartini mendapat nilai sangat baik bila ditinjau dari aspek pemuatan unggas karena jumlah tumpukan krat sudah sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Namun TPU di Pasar Bakti mendapat nilai tidak baik karena tumpukan krat pada mobil pengangkut melebihi dari kriteria yang sudah ditentukan. Menurut Direktorat Kesmavet dan Pascapanen (2010), tumpukan keranjang yang terlalu tinggi dapat menyebabkan ayam yang berada di bagian tengah keranjang kurang mendapat udara segar sehingga dapat menyebabkan kematian. Tinggi tumpukan keranjang dalam dalam kendaraan perlu diperhatikan. Untuk kendaraan berupa truk (*colt diesel*) tinggi tumpukan maksimum adalah 6 keranjang dan 5 deretan keranjang, sedangkan kendaraan *pick up* maksimum 4 keranjang dan memuat 4 deret keranjang.

Aspek Penampungan Ayam

Penilaian aspek penampungan ayam meliputi beberapa proses, yaitu mengistirahatkan unggas, pemeriksaan unggas, kebersihan kandang penampung,

ventilasi pada kandang penampung, dan pencahayaan dalam kandang penampung. Aspek penampungan pada 5 TPU di Pasar Bakti dapat dilihat pada Tabel 4 yang menunjukkan nilai positif.

Tabel 4. Penilaian aspek penampungan ayam broiler pada 5 TPU di Pasar Bakti Kota Kisaran

No	Pertanyaan	Pasar Bakti				
		TPU1	TPU2	TPU3	TPU4	TPU5
1	Mengistirahatkan unggas	4	4	4	4	4
2	Pemeriksaan unggas	4	4	4	1	4
3	Kebersihan kandang penampung	3	4	3	4	4
4	Ventilasi kandang penampung	4	4	4	4	4
5	Pencahayaan kandang penampung	4	4	4	4	4
Nilai (%)		92 (P)	100 (P)	92 (P)	89 (P)	100 (P)

Keterangan: TPU= tempat pemotongan unggas, P=positif

Pada 8 TPU di Pasar Kartini memiliki nilai positif seperti yang disajikan pada Tabel 5. Adapun pada Pasar Diponegoro

masih ada 2 TPU yang mendapat nilai negatif sedangkan 7 TPU mendapat nilai yang positif (Tabel 6).

Tabel 5. Penilaian aspek penampungan ayam broiler pada 8 TPU di Pasar Kartini Kota Kisaran

No	Pertanyaan	Pasar Kartini							
		TPU1	TPU2	TPU3	TPU4	TPU5	TPU6	TPU7	TPU8
1	Mengistirahatkan unggas	4	4	3	4	4	4	4	4
2	Pemeriksaan unggas	1	4	4	4	1	4	4	1
3	Kebersihan kandang penampung	1	4	4	3	4	4	4	4
4	Ventilasi kandang penampung	4	4	4	1	4	4	4	4
5	Pencahayaan kandang penampung	4	4	4	1	4	4	4	4
Nilai (%)		92 (P)	100 (P)	98 (P)	90 (P)	96 (P)	100 (P)	100 (P)	96 (P)

Keterangan: TPU= tempat pemotongan unggas, P=positif

Tabel 6. Penilaian aspek penampungan ayam broiler pada 9 TPU di Pasar Diponegoro Kota Kisaran

No	Pertanyaan	PD								
		TPU 1	TPU 2	TPU3	TPU4	TPU5	TPU6	TPU7	TPU8	TPU9
1	Mengistirahatkan unggas	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	Pemeriksaan unggas	4	1	1	1	4	1	1	1	1
3	Kebersihan kandang penampung	4	4	4	1	1	1	4	4	4
4	Ventilasi kandang penampung	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	Pencahayaan kandang penampung	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Nilai (%)		77 (P)	73 (N)	93 (P)	88 (P)	93 (P)	88 (P)	93 (P)	93 (P)	93 (P)

Keterangan: TPU= tempat pemotongan unggas, P= positif, N= negatif

Dari Tabel 4, Tabel 5, dan Tabel 6 dapat dilihat bahwa pada semua TPU di ketiga pasar di Kota Kisaran mendapat nilai sangat baik dan baik pada aspek mengistirahatkan unggas yaitu minimal selama 2 jam. Pada Pasar Kartini terdapat satu TPU mendapat nilai baik karena TPU tersebut hanya mengistirahatkan unggas selama 1,5 jam. Direktorat Kesmavet dan Pascapanen (2010) menyebutkan bahwa sebelum penyembelihan ayam harus diistirahatkan minimal selama 2 jam di lokasi atau tempat khusus. Menurut Gotardo (2015), ayam perlu diistirahatkan untuk mengembalikan kondisi tubuh akibat stres dan kelelahan selama pengangkutan serta mengontrol lingkungan sekitar agar dapat mengurangi produksi panas dalam tubuh ayam. Unggas yang telah diistirahatkan dengan baik dan tidak dalam keadaan stres pada waktu disembelih mempunyai kandungan glikogen yang tinggi, sehingga pH akhir yang dihasilkan akan rendah yaitu $\pm 5,4$. Kerusakan akibat mikrobiologi dapat dipertahankan bila pH dari daging tersebut rendah (5,3 – 5,7) (Bukle *et al.*, 1987)

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa ada 4 TPU di Pasar Bakti mendapat nilai sangat baik dan satu TPU mendapat nilai sangat tidak baik pada aspek pemeriksaan unggas. Selanjutnya pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa terdapat 5 TPU di Pasar Kartini mendapat nilai sangat baik dan 2 TPU mendapat nilai sangat tidak baik. Di Pasar Diponegoro hanya 2 TPU yang mendapat nilai sangat baik sedangkan 7 TPU mendapat nilai sangat tidak baik (Tabel 6). Adanya TPU yang mendapat nilai sangat tidak baik dikarenakan TPU tersebut belum melakukan pemeriksaan *ante mortem* pada unggas sebelum disembelih. Pemeriksaan *ante mortem* pada unggas bertujuan untuk menentukan kondisi umum unggas dan menentukan penyakit yang ditemui yang perlu diambil keputusan untuk dilakukan pemisahan, penundaan potong atau dipotong (Prastowo, 2014).

Kandang merupakan aspek penting dalam usaha peternakan unggas hidup. Kandang dipergunakan mulai dari awal hingga masa berproduksi. Kandang yang baik dapat menyediakan ruangan yang

sesuai dengan jumlah ternak yang dipelihara. Kandang yang disarankan baik digunakan adalah kandang tipe panggung karena relatif lebih mudah dalam pembersihannya (Hutomo 2008). Dari aspek kebersihan kandang ada 3 TPU di Pasar Bakti yang mendapat nilai sangat baik dan 2 TPU mendapat nilai baik sedangkan 6 TPU di Pasar Kartini mendapat nilai sangat baik dan satu TPU mendapat nilai baik serta satu TPU mendapat nilai sangat tidak baik. Berdasarkan penilaian pada Tabel 6 terdapat 6 TPU di Pasar Diponegoro mendapat nilai sangat baik dan 2 TPU mendapat nilai sangat tidak baik. Adanya TPU yang mendapat nilai sangat tidak baik dikarenakan kandang penampung tidak bersih, banyak kotoran, dan jarang dibersihkan oleh pemilik TPU. Kategori bersih menurut Islahuddin (2009), yaitu tidak ada kotoran yang nampak secara kasat mata.

Menurut *Code of recommend of meat chickens and breeding chickens* (2013), ventilasi dan kondisi kandang sebaiknya selalu menyediakan udara segar yang cukup untuk unggas dan menjaga keadaan litter tetap kering dan bersih. kualitas udara, termasuk konsentrasi, karbon dioksida, karbon monoksida dan amoniak harus dikontrol agar tidak berdampak negatif bagi hewan. Aspek kebersihan TPU di Pasar Bakti dan Diponegoro telah mendapat nilai sangat baik pada aspek ventilasi kandang penampung karena memiliki ventilasi yang

memadahi, namun berbeda dengan Pasar Kartini yang hanya ada satu TPU mendapat nilai sangat tidak baik karena kandang penampung tidak memiliki ventilasi, sedangkan 7 TPU lainnya bernilai sangat baik.

Menurut Islahuddin (2009) intensitas cahaya matahari pada kandang juga penting diperhatikan karena cahaya yang masuk pada kandang dapat menghambat bibit penyakit dan merupakan sumber provitamin D. Di pasar Bakti dan Diponegoro aspek ventilasi kandang penampung di TPU dinilai sangat baik karena pada kandang penampung memiliki sistem pencahayaan yang baik, namun berbeda dengan Pasar Kartini dimana ada satu TPU mendapat nilai sangat tidak baik karena tidak memiliki pencahayaan apapun pada kandang penampung, sedangkan pencahayaan pada ketujuh TPU lainnya sudah memadai.

Aspek Penjualan

Penilaian aspek penyelembelian meliputi alat yang digunakan, proses pengeluaran darah unggas dan pasca penyelembelian. Aspek penjualan pada 5 TPU di Pasar Bakti dapat dilihat pada Tabel 7 yang seluruhnya menunjukkan nilai yang positif. Penilaian aspek pengangkutan di 8 TPU Pasar Kartini semuanya memiliki nilai positif (Tabel 8). Penilaian yang sama juga ditemukan di 9 TPU Pasar Diponegoro (Tabel 9).

Tabel 7. Penilaian aspek penjualan di 5 TPU Pasar Bakti Kota Kisaran

No	Pertanyaan	Pasar Bakti				
		TPU1	TPU2	TPU3	TPU4	TPU5
1	Alat yang digunakan	4	4	1	4	4
2	Proses pengeluaran darah	4	4	4	4	4
3	Pasca penjualan	4	4	4	4	4
Nilai (%)		100 (P)	100 (P)	75 (P)	100 (P)	100 (P)

Keterangan: TPU= tempat pemotongan unggas, P= positif

Tabel 8. Penilaian aspek penyembelihan di 8 TPU Pasar Kartini Kota Kisaran

No	Pertanyaan	Pasar Kartini							
		TPU1	TPU2	TPU3	TPU4	TPU5	TPU6	TPU7	TPU8
1	Alat yang digunakan	4	4	4	4	4	4	4	4
2	Proses pengeluaran darah	4	4	4	4	4	4	4	4
3	Pasca penyembelihan	4	4	4	4	4	4	4	4
Nilai (%)		100 (P)	100 (P)	100 (P)	100 (P)	100 (P)	100 (P)	100 (P)	100 (P)

Keterangan: TPU= tempat pemotongan unggas, P= positif

Tabel 9. Penilaian aspek penyembelihan di 9 TPU Pasar Diponegoro Kota Kisaran

No	Pertanyaan	Pasar Diponegoro								
		TPU1	TPU2	TPU3	TPU4	TPU5	TPU6	TPU7	TPU8	TPU9
1	Alat yang digunakan	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	Proses pengeluaran darah	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	Pasca penyembelihan	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Nilai/(%)		100 (P)	100 (P)	100 (P)	100 (P)	100 (P)	100 (P)	100 (P)	100 (P)	100 (P)

Keterangan: TPU= tempat pemotongan unggas, P= positif

Tabel 8 dan Tabel 9 menunjukkan bahwa seluruh TPU di Pasar Kartini dan Diponegoro telah mendapatkan nilai sangat baik untuk aspek penggunaan alat untuk menyembelih ayam. Peralatan tersebut berupa pisau khusus untuk menyembelih unggas. Pada 1 TPU di Pasar Bakti mendapat nilai sangat tidak baik karena tidak menggunakan pisau yang khusus untuk menyembelih unggas sedangkan 4 TPU lainnya mendapat nilai sangat baik. Menurut Nurjannah (2006) alat untuk menyembelih harus tajam baik yang terbuat dari besi, kuningan, tembaga, kayu, bambu, plastik dan lain-lain namun tidak diperkenankan menggunakan gigi, kuku atau tulang.

Ketajaman pisau pemotong harus selalu diperhatikan untuk mencegah rasa sakit yang timbul pada unggas saat pemotongan dan untuk mempermudah memotong bagian-bagian dari tubuh unggas saat penyembelihan (Isani, 2009).

Proses pengeluaran darah yang sempurna saat penyembelihan mutlak diperlukan untuk mendapatkan kualitas karkas yang baik. Penanganan proses pengeluaran darah harus segera dilakukan karena darah merupakan media yang baik untuk timbulnya agen penyakit (Isani, 2009). Dari Tabel 7, 8, dan 9 dapat dilihat semua TPU di Pasar Bakti, Kartini dan Diponegoro telah mendapat nilai sangat baik

pada aspek pengeluaran darah. Menurut Azhari (2012) pada saat penyembelihan ayam, darah harus keluar sebanyak mungkin. Apabila darah keluar dengan sempurna maka bobot darah yang keluar dari tubuh adalah sekitar 3-4% dari bobot tubuh. Proses pengeluaran darah pada ayam biasanya berlangsung selama 50-120 detik namun juga tergantung pada ukuran tubuh ayam yang dipotong.

Menurut Direktorat Kesmavet dan Pascapanen (2010) hal yang perlu dilakukan pada saat selesai penyembelihan pada unggas yaitu perendaman unggas ke dalam wadah berisi air panas, pencabutan bulu, pengeluaran jeroan, pemeriksaan *post mortem* dan penanganan karkas. Semua TPU di Pasar Bakti, Kartini dan Diponegoro telah mendapat nilai sangat baik pada aspek pasca penyembelihan. Menurut Soeparno (1994) lama pencelupan dan suhu air pencelup tergantung pada kondisi ayam. Proses perendaman untuk ayam muda dan kalkun dalam air hangat suhu 50–54°C berlangsung selama 30–45 detik, perendaman untuk ayam tua adalah pada suhu 55–60°C selama 45–90 detik atau suhu air 65–80°C selama 5–30 detik. Setelah perendaman unggas direndam dalam air dingin agar kulit tidak rusak. Suhu air hangat untuk perendaman ayam broiler adalah 50–54°C selama 30 detik. Perendaman pada suhu yang lebih tinggi dari 58°C dapat menyebabkan kulit menjadi gelap dan mudah terserang bakteri.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa aspek *animal welfare* sudah diterapkan secara positif pada sebagian besar TPU di Pasar Bakti, Pasar Kartini, dan Pasar Diponegoro Kota Kisaran Kabupaten Asahan. Namun ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan pada beberapa TPU agar implementasi *animal welfare* ini dapat lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar. 2012. Mutu karkas ayam hasil pemotongan tradisional dan penerapan sistem *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP). *Jurnal Litbang Pertanian*. 22(1): 33-39.
- Azhari. 2012. Pengamatan kesempurnaan pengeluaran darah pada karkas ayam yang diperdagangkan di sekitar Kota Banda Aceh. *Jurnal Sains Pertanian* 2(2) : 256-261.
- [Batlitbangtan]Badan Litbang Pertanian. 2006. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Unggas*. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta
- Bukle, K.A., R.A. Edwards, G.A. Fleet, dan M. Wooton. 1987. *Ilmu Pangan Terjemahan Hari P, dan Adiono*. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Carter H, D. 2012. *Animal Welfare (Meat Chickens) Code of Welfare 2012*. New Zealand Government, New Zealand.
- Code of Recommend of Walfare of Livestock. 2013. *Meat Chicken and Breeding Chickens*. London.
- Direktorat Kesmavet dan Pasca Panen. 2010. *Pedoman Produksi dan Persyaratan Daging Unggas yang Higienis*. Dirjen Pertenakan dan Kesehatan Hewan. Jakarta
- Gotardo, L. R. N., P. B. Viera, C. F. P. Marchini. 2015. Cyclic Heat Stress in Broilers and Their Effects on Quality of Chicken Breast Meat. *Acta Scientiae Veterinariae*. 43(2): 1-4
- Hoxey, R. P., P. J. Kettlewell, A. M. Meehan, C. J. Barker dan Y. Yang. 1996. An Investigation of the Aerodynamic and Ventilation Characteristics of Poultry Transport Vehicles: Part 2, Wind Tunnel Experiments. *Journal of Agricultural Engineering Research*. 65(2):77-83
- Hutomo, P. 2008. *Kandang Unggas untuk Mencegah Penularan Penyakit*. Sinartara, Jakarta.
- Indrasari, A.N.2014. Analisis Risiko Harga Risiko Penjualan dan Risiko Pada Usaha Pemotongan Ayam. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Isani, G, A. 2009. Teknik Pemotongan Ternak Unggas. *wordpress.com*. 13 Mei 2018
- Islahuddin, B.O. 2009. Penerapan Kesejahteraan Hewan Pada Tempat Penjualan Unggas Hidup Di Kota Bogor. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Hewan. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Medion. 2015. Merencanakan Pembangunan Kandang dan Peralatannya. <https://info.medion.co.id/index.php/component/content/article/1tata-laksana/1377>. 15 Januari 2019
- Mudiarta, I, Wayan. 2008. *Dampak Penjualan Unggas Hidup di Pasar Tradisional Terhadap Kesejahteraan Hewan, Kesehatan masyarakat dan Lingkungan*. Bali. Yayasan Yudhisthira, Bali
- Murtidjo, B. A, 1987. *Berternak Ayam Broiler*. Aksi Agraris, Yogyakarta.

- Nurjannah. 2006. Makanan halal dan penyembelihan secara Islami (Suatu bimbingan bagi masyarakat muslim). *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*.7(2) :145-147
- Olivo, R., A.L. Soares., E.L. Ida, dan M. Shimokomaki. 2001. Dietary vitamin E inhibits poultry PSE and improves meat function properties. *Journal of Food Biochemistry, Trumbull*. 25(4):271-283.
- Prastowo,Y. 2014. *Pedoman Memperoleh Daging Segar yang Sehat,Aman dan Layak Dikonsumsi*. Densum. Repro Tiara.
- Pratama, T. A. I. P, A. Yani dan R. Afrian. 2016. Pengaruh Perbedaan Transportasi Sistem M-CLOVE dengan Konvensional dan Jenis Kelamin terhadap Respon Fisiologis Ayam Broiler. *JIPTHP*. 4(1): 205-211
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2015. *Outlook Komoditas Petanian Subsektor Pertenakan Daging Ayam*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian :Jakarta.
- [RSCPA]Royal Society for the Prevention of Cruelty to Animal. 1999. *Welfare Standards for Chickens. Freedom Food Limited*, RSPCA, Causeway, UK.
- [SK Mentan]Surat Keputusan Menteri Pertanian No.557/1987 Tentang “Syarat Rumah Pemotongan Unggas dan Usaha Pemotongan Unggas.
- Soeparno, 1994. *Ilmu dan Teknologi Daging*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Swacita, I.B.N. 2013. *Kesrawan*. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Denpasar.
- [UNI]University of Northern Iowa. 2013. SPSS technique series: statistic on likert scale surveys. <http://www.uni.edu/its/support/article/604>. 2018 April 20.